

GINOKRITIK TERHADAP NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF

Sofiatin, Dadang Sunendar, Sumiyadi, Andoyo Sastromiharjo

Universitas Pendidikan Indonesia

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi Nomor 229

Bandung, Jawa Barat, Indonesia

osofiatin@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian berjudul *Ginokritik terhadap Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf* bertujuan mengkaji tulisan perempuan yang menceritakan perempuan dengan menggunakan teori ginokritik dari Showalter (1981) hanya melalui model penulisan perempuan dan psikologi perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa teks dari isi cerita novel *Tanah Tabu*. Intertekstual tulisan laki-laki dalam tulisan perempuan telah hadir sejak permulaan abad 20. Namun, sejumlah besar pengarang perempuan pada Angkatan 2000 menunjukkan kemandirian mereka dalam menggunakan penulisan biologi, bahasa, psikologi, dan budaya perempuan. Intertekstual feminisme laki-laki dalam novel pengarang perempuan Angkatan 2000 mulai menghilang. Hal ini adalah entitas dari kemandirian feminisme pengarang perempuan. Itu artinya, pengarang perempuan mampu menghasilkan teks sendiri yakni, tidak mengadopsi kembali ciri khas tulisan laki-laki ke dalam karya mereka. Salah satu kemandirian tersebut terdapat pada novel *Tanah Tabu* karangan Anindita S. Thayf. Sebagai penyampai pesan, Thayf banyak menghasilkan teks bermuatan psikologi pada karyanyanya. Berdasarkan kajian, ditemukan 75 buah teks lisan dan tulisan bermuatan psikologi pada beberapa tokoh perempuan. Hal itu merupakan cerminan dari psikologi Thayf sebagai pengarangnya. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dosen dan mahasiswa pada mata kuliah kajian prosa fiksi, dan dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti lain dengan sumber data berbeda namun pendekatan serupa.

KATA KUNCI: *Ginokritik; penulisan perempuan dan psikologi perempuan; novel Tanah Tabu*

GYNOCRITICISM AGAINST *TANAH TABU* NOVEL BY ANINDITA S. THAYF

ABSTRACT: The research entitled *Gynocriticism against Tanah Tabu Novel by Anindita S. Thayf* aims to examine women's writings that tell women by using Showalter's (1981) gynocritic theory only through women's writing models and women's psychology. The research method used is descriptive qualitative. The data of this research is in the form of text from the content of the *Tanah Tabu* novel. Intertextual writing of men in writing of women has existed since the beginning of the 20th century. However, a large number of female authors in the Angkatan 2000 demonstrated their independence in using women's biology, language, psychology, and cultural writing. The intertextual male feminism in the novels of female authors Angkatan 2000 is disappearing. This is the entity of the independent feminism of female authors. That means, female authors are able to produce their own texts, that is, not to re-adopt the characteristics of male writing into their works. One of these independence is found in the *Tanah Tabu* novel by Anindita S. Thayf. As a messenger, Thayf produces a lot of psychologically charged texts in his work. Based on the study, it was found that 75 oral and written texts containing psychology were found in several female characters. This is a reflection of Thayf's psychology as the author. The results of this study can be used by lecturers and students in the course of fiction prose studies, and can be used as a reference for other researchers with different data sources but with a similar approach.

KEYWORDS: *gynocriticism; women's writing and women's psychology; Tanah Tabu novel*

Diterima:
2022-01-06

Direvisi:
2022-01-15

Distujui:
2022-01-15

Dipublikasi:
2022-03-30

Pustaka : Sofiatin, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Sastromiharjo, A. (2022). GINOKRITIK TERHADAP NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF (GYNOCRITICISM AGAINST *TANAH TABU* NOVEL BY ANINDITA S. THAYF). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1). doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5441>

PENDAHULUAN

Ginokritik adalah teori yang mengkaji tulisan perempuan tentang tokoh perempuan. Atau kata Showalter (1979) adalah metode kritik feminis yang meneliti hal-hal berkenaan dengan tulisan perempuan sebagai pengarang dan penghasil teks. Ginokritik dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah metodis dan bertujuan menemukan sejarah, tema, gaya bahasa, serta struktur tulisan yang dihasilkan pengarang perempuan (Anwar, 2009: 44). Ginokritik diperkenalkan Elaine Showalter pada tahun 1979, muncul setelah Showalter membaca karya novel Virginia Woolf yang menurutnya memiliki ciri khas teks perempuan. Dalam bukunya *A Literature of Their Own* (1977), Showalter mengkaji beberapa tulisan para perempuan Inggris melalui pengalaman mereka. Michele Barrett menanggapi dengan positif argumen material Woolf yang berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya bisa menghasilkan teks berbeda akibat pengaruh kondisi di antara keduanya. Ideologi atas jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tulisan pengarang perempuan dan laki-laki (Selden, 1991: 142).

Ginokritik sebagai cabang dari teori feminis, kehadirannya di bidang sastra adalah kritik feminis. Kritik feminis bertujuan memberi pandangan terhadap beberapa pendekatan pokok sastra seperti, romantik, marxis, formalistik, strukturalis, fenomenologis (orientasi pembaca). Ditegaskan oleh Selden bahwa sejarah sastra belum pernah membicarakan contoh-contoh teori feminis dalam kerangka teori pendekatan pokok sastra. Tori feminis dan *queer* menurutnya tidak berpijak pada kerangka teori pendekatan pokok sastra. Hanya saja, kritik feminis bisa melakukan re-interpretasi pada beberapa pendekatan pokok sastra

(Selden, Widdowson & Brooker, 2005, hlm. 5-6).

Kontribusi pengarang laki-laki pada perkembangan kesusastran Indonesia tidak diragukan lagi dari segi jumlah sastrawan dan karyanya, termasuk jumlah karya novel bermuatan feminisme. Misalnya novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Moeis, *Layar terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisyahbana, dan *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane. Salah satu hal yang melatari pengarang laki-laki mendominasi dunia sastra kala itu yakni, politik etis Belanda memberikan peluang besar kaum laki-laki mendapatkan pendidikan formal. Sementara kaum perempuan berpeluang kecil, sehingga para perempuan kurang percaya diri mengembangkan kemampuan mereka di dunia tulis-menulis. Salah satu contohnya dalam upaya mencitrakan tokoh perempuan, pengarang perempuan masih mengadopsi bahasa laki-laki. Sebagaimana pendapat Coates (2004) dan Talbot (2003), selama ini permasalahan gender, bahasa, dan kekuasaan telah menjadi sebuah perdebatan karena kerap mencitrakan perempuan ke dalam citra tidak berdaya (Boucher, 2017).

Munculnya ginokritik dikarenakan tokoh perempuan kerap distereotip oleh pengarang laki-laki, sehingga banyak diprotes sastrawan perempuan. Minimnya tulisan pengarang perempuan dalam sejarah sastra, juga dipermasalahkan. Termasuk pada karya sastra perempuan yang terabaikan oleh para kritikus. Tidak adanya kritikus perempuan pada masa lalu dianggap penyebab tak tereksposnya karya-karya sastra perempuan, sebagaimana yang terjadi pada sejarah kanon sastra Amerika tahun 60-an. Showalter mengemukakan bahwa selama berabad-abad, sejarah sastra Amerika tidak mencatat atau menyinggung tentang

pengarang perempuan di Amerika (Djayanegara, 2003: 18).

Saat ini, pengarang laki-laki tetap banyak yang menghasilkan novel bermuatan feminisme. Kegiatan membuat karya sastra memang tidak ditentukan jenis kelamin. Menulis sebuah karya sastra berbentuk novel juga tidak dibatasi siapa penulisnya dan bagaimana latar kehidupannya. Baik penulis laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk menuangkan ide dan gagasan karya mereka. Wajar jika banyak teks pengarang laki-laki dalam menuliskan tokoh perempuan dinilai berbeda dalam pengungkapannya serta upaya merepresentasikannya. Lain halnya pengarang perempuan yang lebih mampu menuliskannya berdasarkan pengalaman pribadi mereka sebagai perempuan (Novita, Priyadi dan Wartiningsih, 2015: 2). Oleh karena itu, pengarang perempuan awal abad ke-20 belum berani menulis sesuatu menurut perasaan, hasrat, harapan, dan pengalaman mereka sebagaimana layaknya perempuan. Adanya pandangan tabu serta rasa malu untuk menulis secara terang-terangan tentang dunia perempuan yang sesungguhnya, masih terlihat dari teks-teks yang mereka hasilkan. Mereka lebih kepada menggunakan konstruksi perempuan menurut contoh karangan laki-laki bahwa perempuan itu anggun, lemah lembut, feminim, ketergantungan, patuh, berperasaan halus, pandai memasak, dan inferior. Padahal (Mermann-Jozwiak, 1993) sastra yang menunjukkan ciri khas sastra perempuan yakni, pengarang perempuan mampu mencitrakan tokoh perempuan sesungguhnya.

Virginia Woolf pencetus aliran kesadaran (*stream of consciousness*) menghimbau para penulis perempuan 'menulis sebagaimana perempuan menulis.' Woolf menaruh perhatian penuh pada representasi, resepsi (penerimaan), pada struktur dan tekstur tulisan, aspek-aspek psikologis dalam proses kreatif,

persoalan-persoalan kesadaran, dan identitas. Woolf menganjurkan perempuan membuat teks-teks atas dasar kesadaran diri, sehingga tulisan yang dibuatnya secara konteks sosial mempengaruhi karya novel yang dituliskannya. Dalam upaya membuat teks sastra, pengarang perempuan sudah seharusnya mengacu pada pengalaman pribadi dan pengalaman perempuan lainnya. Sebagaimana diucapkan Woolf 'kita berpikir kembali melalui ibu-ibu kita jika kita perempuan (ROO: 69).' Maka dari itu, kita dapat menuliskan cerita tentang tokoh perempuan dengan aspek kejiwaan yang mencontoh dari ibu-ibu kita sebagai sebuah realita sebagaimana yang disarankan Woolf (Thornham, 2000: 36-41).

Berbeda halnya dengan para pengarang perempuan Angkatan 2000. Mereka memproduksi karya sastra mereka melalui kesamaan kondisi sosial, politik, dan budaya, sehingga corak dan warna tulisan mereka memiliki kemiripan (Rampan, 2000). Mereka jujur dan terbuka dalam mendeskripsikan diri mereka melalui aspek biologi, bahasa, psikologi, dan budaya perempuan. Psikologi perempuan digambarkan melalui kondisi ragam konflik warna perempuan. Misalnya, bagaimana kejiwaan perempuan yang sedang mengandung, melahirkan, mengasuh anak, melayani suami, mengalami tekanan batin, merasakan cinta dan kasih, sedih dan kecewa, gembira ataupun marah. Kondisi-kondisi seperti ini tentunya hanya bisa dideskripsikan pengarang perempuan atas dasar pengalaman mereka.

Hal di atas tersebut banyak dijumpai pada teks lisan maupun tulisan di novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf (2009) yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *Tanah Tabu* adalah pemenang Sayembara Novel Sastra Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2009 (<http://www.dkj.or.id/articles/sastra/saye>

mbara-menulis-novel-dari-masa-ke-masa). Anindita S. Thayf adalah sastrawan Angkatan 2000 yang sangat produktif dan fokus pada proses kepengarangan yang bergenre novel. Selain *Tanah Tabu*, novel yang telah dihasilkannya yakni, *Ular Tangga* (2018), *Dughters of Papua* (2014), *Love's in Binor* (2013), *Jejak Kala* (2009), *R 'n B: Love in The Jungle* (2008), *Tirai Hujan* (2006), dan *Keajaiban untuk Ila* (2005). Kekuatan dari novel ini terletak pada psikologi tokoh-tokoh perempuan yang dapat dicerminkan melalui diri tokoh Mabel, Mace, Leksi, Helda, dan Yosi. Tokoh-tokoh perempuan ini kerap menyampaikan perasaan serta pikiran mereka dari berbagai peristiwa dan konflik dalam kehidupan mereka. Thayf sebagai pengarang, berhasil meramu teks-teks yang menyentuh psikologi pembaca melalui penggambaran kondisi psikologi para tokoh perempuan yang disubordinasi, ditekan, dan distereotip melalui budaya patriarki.

Banyak yang meneliti novel *Tanah Tabu*, namun belum ada yang mengkajinya dengan teori ginokritik melalui model penulisan perempuan dan psikologi perempuan. Para peneliti yang sudah mengkaji novel *Tanah Tabu* di antaranya yakni, 1) Penelitian skripsi Kholifah (2021) yang mengkaji nilai-nilai sosial dalam novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan analisis nilai-nilai sosial, 2) Penelitian skripsi Angraini (2012) yang mengkaji citra tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan struktural dan perspektif feminisme dalam novel *Tanah Tabu*, 3) Penelitian skripsi Santoso (2010) yang mengkaji novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan semiotik, 4) Penelitian skripsi Mangalandum (2011) juga mengkaji novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan pendekatan struktural. 5) Penelitian skripsi Hasanah (2015) yang mengkaji terhadap aspek ekonomi, aspek

pendidikan, dan aspek politik di Papua dalam novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan kajian hegemoni, 6) Penelitian tesis Sitorus (2019) yang mengkaji novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, 7) Penelitian tesis Anas (2019) yang mengkaji novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme, 8) Penelitian tesis Septiani (2012) yang mengkaji novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan pendekatan struktural dan analisis gender. Sementara itu, peneliti melakukan kajian dengan teori ginokritik pada novel *Tanah Tabu* dengan dilatari terdapatnya teks sarat muatan psikologi pada beberapa tokoh perempuan. Penelitian ini hasilnya dapat dimanfaatkan dosen dan mahasiswa pada mata kuliah kajian prosa fiksi, bisa juga dijadikan rujukan bagi para peneliti lain untuk meneliti novel yang berbeda dengan kesamaan pendekatan kajian.

METODE

Sumber data penelitian ini yaitu, novel *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. Thayf. Data penelitian ini berupa teks isi novel berbentuk lisan dan tulisan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi bertujuan mengumpulkan dokumen atau data tertulis lainnya dari sumber-sumber data yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini. Biasanya data penelitian berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang bersifat monumental (Sugiyono, 2014: 240).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni, metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif bertujuan mendeskripsikan kata-kata tertulis (teks) yang terdapat dalam cerita novel baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah bentuk datanya yang terperinci serta pendeskripsian datanya lebih mendalam, singkat, padat, dan jelas

(Maleong, 2007: 3). Penelitian kualitatif deskriptif juga mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian yang akurat pada data-data teks lisan atau tulisan. (Fraenkel dan Wallen, 2009: 424). Adapun tujuan metode deskriptif pada sumber data ini adalah untuk mengkaji teks-teks novel bermuatan psikologi pada beberapa tokoh perempuan, disertai dengan kajian psikologi pengarangnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model alir (*flow model*) Miles dan Huberman. Model ini dalam pelaksanaannya menerapkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (Miles dan Huberman, 2014: 16-18). Adapun tahapan pelaksanaan model alir terhadap data teks penelitian ini adalah dengan: 1) Mereduksi data teks terhadap isi novel, 2) penyajian data teks yang telah direduksi, kemudian ditempatkan ke dalam tabel, dan 3) Hasil dan pembahasan data teks yang direduksi, kemudian disimpulkan.

Teori ginokritik terdiri dari empat model kajian yang meliputi: model penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, beserta penulisan perempuan dan budaya perempuan. Berdasarkan hasil kajian dari empat model tersebut maka dapat ditemukan ciri khas teks pengarang perempuan (Showalter, 1982: 184-185). Showalter berpendapat bahwa penulisan wanita sangat berhubungan erat dengan sesuatu yang diperbincangkan di dalam model-model tersebut. Melalui terornya itu, Showalter menemukan ciri khas tulisan perempuan yang jarang dikritisi oleh para kritikus sastra pada waktu itu (Purnamasari dan Widarita, 2020: 134).

Novel *Tanah Tabu* adalah novel yang sarat muatan psikologi dan cocok dikaji dengan ginokritik model penulisan

perempuan dan psikologi perempuan. Model Freud adalah salah satu pendekatan yang dapat dijadikan rujukan untuk kajian ginokritik model penulisan perempuan dan psikologi perempuan (Rahman, 2014: 36-41). Walaupun model pendekatan ini sedikit sukar diterima kalangan feminis terkait pernyataan Freud yang kerap menimbulkan kontroversi dalam menilai tulisan para pengarang perempuan.

Freud membagi kejiwaan manusia atas *id*, *ego*, dan *superego* yang disebutnya sebagai struktur kejiwaan manusia. *Id* sebagai struktur kejiwaan paling mendasar yang timbul dari alam bawah sadar manusia yakni, upaya pemenuhan kebutuhan manusia seperti; makan, minum, seks, mencari kesenangan, dan menghindarkan diri dari ketidaknyamanan. *Ego* sebagai struktur kejiwaan di antara alam sadar dan alam bawah sadar manusia yakni, pertentangan di antara upaya untuk memuaskan kesenangan diri dengan upaya untuk mengontrol kesenangan tersebut, agar dikemudian hari tidak menimbulkan sesuatu yang tak diharapkan. *Superego* sebagai struktur kejiwaan yang menekankan pada moralitas manusia dengan memberi penilaian baik dan buruk atas setiap tindakannya. *Superego* merupakan bentuk penengah di antara *id* dan *ego* manusia (Minderop, 2011: 21-22).

Dalam kajian ginokritik novel *Tanah Tabu*, peneliti harus menentukan dulu tokoh dan karakter (penokohan) cerita dengan kajian struktur agar pembaca bisa mengenal karya novel secara keseluruhan (Sumiyadi, 2021: 12). Pendekatan dalam mengkaji unsur intrinsik novel *Tanah Tabu* digunakan teori fiksi Robert Stanton. Teori Stanton ini terbagi atas fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita atau struktur faktual cerita meliputi aspek karakter, alur, dan latar. Sementara sarana-sarana sastra meliputi aspek judul,

sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme (Stanton, 2012).

Kajian psikologi sastra terhadap novel *Tanah Tabu* diterapkan pada kejiwaan para tokohnya yang berjenis perempuan. Kejiwaan pengarang sebagai dasar pijakan psikologi sastra dalam menciptakan kejiwaan tokoh rekaannya juga ikut diteliti. Psikologi sastra mengikutsertakan juga kejiwaan pembacanya untuk menilai konflik kejiwaan para tokoh cerita yang dimaksud (Ratna, 2003: 343). Langkah-langkah pengkajian novel dengan pendekatan psikologi sastra dilakukan terhadap: 1) *psikologi pengarang* yakni, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis karya sastra, 2) *psikologi karya* yaitu, memahami unsur-unsur kejiwaan (penokohan) dari para tokoh fiktional dalam karya sastra, 3) *psikologi pembaca* yaitu, memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca karya sastra yang mampu menilai adanya beragam konflik kejiwaan pada diri tokoh fiktional (Minderop, 2011:54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian pada novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf menggunakan teori ginokritik model penulisan perempuan dan psikologi perempuan. Namun sebelumnya melakukan pengkajian struktural yang tujuannya untuk menentukan tokoh dan penokohan cerita. Langkah selanjutnya, isi novel dikaji dengan pendekatan psikologi sastra melalui psikologi karya, psikologi pembaca, dan psikologi pengarang. Namun untuk kajian psikologi karya novel *Tanah Tabu* sudah dilakukan dengan kajian struktur.

HASIL

1. Kajian Struktur pada Novel *Tanah Tabu*

1.1 Fakta-Fakta [AA1] Cerita (Struktur Faktual Cerita)

Fakta-fakta cerita dalam novel *Tanah Tabu*, memberikan pandangan tentang bagaimana alur, karakter, dan latar dibangun dalam sebuah cerita untuk dapat menggambarkan secara detail fakta-fakta cerita agar bisa disarikan ke dalam sebuah tema. Oleh karena itu, penilaian terhadap ketiga aspek tersebut dapat dirangkum menjadi kesatuan yang disebut Stanton sebagai struktural faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2012).

Dalam pengisahan novel *Tanah Tabu*, pengarang menggunakan teknik alur maju. Meski tak dipungkiri masih ada pengisahan dengan teknik sorot balik pada tokoh Mabel, Mace, dan Helda di beberapa bagian alur cerita. Hal ini adalah upaya pengarang memberikan penguatan atas sebab akibat terbentuknya karakter mereka berdasarkan masa lalunya. Adapun salah satu pengalaman yang memperkuat karakter ketiganya adalah pengalaman traumatis berbentuk tindak kekerasan dari suami mereka, termasuk tindakan pelecehan dan penghinaan. Klimaks pada cerita novel ini terjadi ketika Mabel digiring paksa aparat keamanan dengan ditendang dan tubuhnya diseret di hadapan Mace, Leksi, Pum, dan Kwee. Sementara antiklimaksnya ketika Pum dan Kwee mati dibantai oleh para aparat kemanan dalam upayanya membebaskan Mabel di kamp penyiksaan di sebuah tempat terpencil.

Mabel sebagai mertuanya Mace dan neneknya dari Leksi adalah sosok perempuan tua dengan karakter yang tegas dan humanis. Dirinya cukup disegani

di kalangan masyarakat Lembah Baliem, meskipun tak sedikit pula yang membencinya terkait dengan keberaniannya yang kerap mengkritisi kebijakan pemerintah. Meskipun sebagai kalangan rakyat biasa, Mabel adalah perempuan berpikiran maju. Ia menjadi cerdas dengan pengalamannya sebagai pekerja di keluarga Tuan Piet dan Nyonya Hermine dari Belanda yang hidupnya berpindah-pindah tempat selama di Papua. Namun pernikahannya dengan suami pertama dan kedua telah mengukir kenangan kelam yang membentuk karakter Mabel menjadi keras, tegar, mandiri, berpendirian kuat, dan berani. Meskipun dasar karakter Mabel adalah jujur, bijaksana lembut, dan perhatian. Adapun Mace sebagai mantu kesayangan Mabel adalah sosok perempuan patuh, tabah sabar, dan bijaksana. Meski demikian, karakter rapuh dan sensitif dalam diri Mace tumbuh sejak pengalaman pahit dalam rumah tangganya bersama Johanis. Johanis yang merupakan ayah Leksi, kerap menyiksa Mace setelah terjadinya peristiwa perkosaan terhadap dirinya oleh beberapa pemuda kampung. Setelah kejadian itu, Johanis meninggalkan Mace dan tidak mau mengakui bayi dalam kandungan Mace. Johanis pun menghilang tidak diketahui rimbanya. Anak Johanis yang merupakan adiknya Leksi akhirnya meninggal saat masih balita. Kenangan-kenangan itu adalah mimpi buruk Mace. Sejak peristiwa itu, Mace kerap menangis di tempat-tempat sunyi. Usianya yang masih muda memiliki raut muka yang hampir menyamai Mabel. Sorot matanya

menggantung. Sementara Leksi, anak Mace yang berusia tujuh tahun adalah fotokopi kecerdasan Mabel dan Johanis. Leksi adalah anak periang, lincah, banyak ingin tahu, dan memiliki kesetiakawanan tinggi. Yosi sebagai teman bermain Leksi, tak pernah luput dari perhatiannya. Meskipun Yosi berumur 5 tahun lebih tua dari Leksi, namun mereka menjadi sahabat setia dalam kondisi apapun. Jika Yosi kerap dimarahi Mama Helda agar selalu menjaga adik-adiknya yang masih kecil, Leksi selalu memberi dukungan pada Yosi. Sebagai anak tertua Helda, Yosi memang harus selalu mengerjakan segala kewajibannya sebagai anak tertua. Yosi juga kerap menceritakan bapaknya, Pace Boro Poku yang selalu mabuk setiap malam sambil menyiksa ibunya. Yosi sadar bahwa ibunya tak berdaya dalam menghadapi tindak kekerasan ayahnya dikarenakan ibunya terlalu sabar dan patuh. Namun, akibatnya ibunya kerap meluapkan emosinya kepada Yosi. Adapun Yosi sebagai anak yang sabar dan patuh terhadap orang tua, sesungguhnya adalah pribadi yang lincah dan periang. Meskipun lebih tua lima tahun dari Leksi, Yosi sangat menghargai Leksi karena telah bersekolah, sementara dirinya belum.

Cerita novel ini berlatar waktu di antara tahun 1956 hingga tahun 2000-an. Latar peristiwa ceritanya terjadi pada tahun 1956 adalah ketika Mabel dibawa oleh Tuan Piet dan Nyonya Hermine ke Mindiptana Papua ketika usianya baru 8 tahun ke Mindiptana. Mabel diminta pada keluarganya untuk menjadi pekerja di keluarga Tuan

Piet. Sementara pada tahun 2000-an adalah tahun ketika masyarakat Papua tengah menghadapi kampanye pemilihan Bupati di seluruh Inonesia setelah masa reformasi. Hal ini dicirikan dengan berdirinya partai-partai baru pada tahun 2000-an. Sementara latar tempat terjadinya cerita adalah di wilayah Papua yang tepatnya berada di Lembah Baliem, Mindiptana, Manokwari, dan Wamena. Tempat-tempat ini dipaparkan pengarang sebagai tempat perpindahan Mabel sekaitan dengan pekerjaan Tuan Piet dan Nyonya Hermine yang mengharuskan mereka untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya oleh pemerintah Belanda. Sementara latar sosial novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Papua yang berlokasi di wilayah Lembah Baliem. Sebuah tempat dengan masyarakat yang masih menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya yang bersifat tradisional. Meskipun dalam novel ini diceritakan telah ada masyarakat semi modern karena masuknya pembangunan infrastruktur.

1.2 Tema

Alur maju dan beberapa ulasan dari kilas balik pengalaman masa lalu dan ragam konflik yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu*, membentuk karakter mereka. Ditambah dengan latar sosial budaya Lembah Baliem yang masih kental dengan budaya patriarki yang merugikan kaum perempuannya, mengarahkan cerita novel ini pada tema kekeluargaan dan ketidakadilan

gender kaum perempuan di Papua. Pengisahan ketiga tokoh bernama Mabel, Leksi, dan Mace dengan ditemani hewan peliharaan yang setia terhadap mereka yakni, Pum (anjing) dan Kwee (babi), menciptakan satu keluarga perempuan yang tangguh dalam menghadapi kerasnya kehidupan di Papua. Kondisi-kondisi yang tidak mudah dijalani membuat mereka menjadi para perempuan mandiri. Kondisi keluarga mereka juga menciptakan suasana tanpa kekerasan yang kerap dialami para perempuan Papua oleh suaminya. Sebagaimana dialami ibunya Yosi yakni, Helda yang setiap malam selalu mengalami penyiksaan suaminya. Namun, Mabel pun mulai merasakan adanya ancaman dan kecurigaan dari aparat keamanan yang menilai dirinya adalah salah satu anggota gerakan pemberontak terkait keberaniannya yang selalu mengkritisi penerapan kebijakan sistem di Papua.

1.3 Sarana-Sarana Sastra

Novel berjudul *Tanah Tabu* ini jika dilihat dari judulnya, disimbolkan sebagai sebuah wilayah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lembah Baliem karena nilai-nilai tradisinya yang sakral. Sebagaimana pada masyarakat Lembah Baliem yang masih menjaga nilai-nilai luhur tradisi dan kepercayaan mereka, meskipun mulai tergerus pembangunan dari pusat. Judul novel ini tidak disampaikan secara eksplisit dalam alur dan latar cerita oleh pengarangnya, namun pembaca dapat merasakan dan menarik maknanya secara implisit setelah membaca isi cerita dari awal hingga akhir.

Dalam novel *Tanah Tabu*, pengarang berkisah dengan sudut pandang orang pertama. Dalam pengaluran, pengarang menggunakan atribut dirinya sebagai penutur dengan menggunakan kata “aku” dari awal hingga akhir cerita. Sementara tokoh-tokoh lain dalam cerita dituliskannya dengan menyebut nama-nama saja, seperti Mabel, Mace, Leksi, Pum, Kwee, Yosi, Helda, Pace Boro Poku, Pace Boro Poku, Karel, Tuan Piet, Nyonya Hermine, Tuan Gerson, Mama Mote, Mama Kori. Uniknya dalam cerita ini, pengarang dalam berkisah tidak hanya masuk ke dalam tokoh Leksi, namun masuk juga ke dalam tokoh Pum, dan Kwee. Di antara tokoh manusia, Pum dengan Kwee dibuat saling berkomunikasi. Mereka juga memiliki latar kisahnya masing-masing. Ini adalah cerita novel yang disisipi fabel.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang terdiri dari majas personifikasi, hiperbola, dan simile (perumpamaan). Gaya bahasa ini banyak digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana tempat serta menggambarkan suatu objek melalui tuturan pengarang yang masuk ke dalam diri tokoh Leksi, Pum, dan Kwee. Ketiganya dalam bercerita tak luput dari tuturan perumpamaan, berkomunikasi dengan objek atau benda, dan pengungkapan yang berlebihan terhadap suatu peristiwa alam. Namun hal-hal demikian membuat novel ini memiliki nilai pendidikan sastra yang berkelas.

Pesan moral yang disampaikan pengarang pada novel ini bahwa setiap orang berhak

untuk mendapatkan perlakuan yang adil serta kehidupan yang layak. Di mata Tuhan semua hambanya adalah setara. Tuhan tidak mendiskriminasikan setiap jenis kelamin atau suku bangsa manapun. Ilmu pengetahuan bukanlah ukuran untuk menilai rendah atau tingginya kedudukan manusia sekalipun dalam peradaban yang belum maju. Namun nilai moral adalah penentu hakikat tinggi rendahnya kedudukan manusia, terutama di mata Tuhannya.

2. Kajian Ginokritik Model Penulisan Perempuan dan Psikologi Perempuan pada Novel *Tanah Tabu*

Fokus kajian penelitian ini tertuju pada data-data teks novel *Tanah Tabu* yang mengandung unsur psikologi. Teks-teks bermuatan psikologi tersebut ada pada gambaran kejiwaan para tokoh perempuan yang tercermin melalui bentuk lisan maupun tulisan. Beberapa data teks yang bermuatan psikologi di dalam novel ini direduksi (dipilih) yang benar-benar merepresentasikan kejiwaan para tokohnya. Beberapa data teks tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. ... *Mace kurus karena banyak pikiran. Aku sering mendapatinya menangis diam-diam di sumur belakang atau di tengah kebun. Entah mengapa ia tidak pernah menangis di rumah.* ... (hal. 15).
2. ... *Aku yang terjepit di tengah situasi tidak enak itu bingung sendiri. Begitulah yang terjadi setiap kali ada yang berbicara tentang Bapak atau tanpa sengaja menyebut namanya... Tanpa sadar, aku telah menanam benih ketidaksukaan kepada sosok yang tidak pernah kulihat itu, Sosok Bapak* (hal. 21).

3. *“Bapakmu sudah mati, Leksi. Jangan diingat-ingat atau disebut-sebut lagi!” Perkataan tegas Mace pada suatu malam yang dingin terus terngiang di telingaku. Aku tidak tahu kalau itulah yang namanya rindu”* (hal. 27).
4. *Yosi terdiam beberapa saat seolah hendak membiarkan detak waktu melarikan kesakitannya yang terpendam. Ia bernapas sedih. Lalu suaranya terdengar melanjut lagi... “Lebih baik aku diam saja kalau begitu. Menyimpan sakit dan marahku sendiri lebih kepada Mama. Dia kuanggap paling bersalah dalam hal ini. Dia tidak mampu mengurus keluarganya sendiri sehingga menimpakan beban itu kepadaku, anaknya. ...”* (hal. 51-52)
5. *“Aku ingin ke luar.”*
“Nanti saja, kalau kau sudah sembuh.”
“Tapi aku sudah sembuh.”
“Belum. Badanmu masih panas.”
“Ini karena kau belum mandi.”
“Jangan membantah, Leksi. ...” (hal. 176).
6. *Kembali, Mama Helda menangisi deritanya sambil menjatuhkan tubuh ke dalam pelukan Mabel. Ia terisak sambil tetap terbatuk-batuk. Sungguh sengsara melihatnya. Kejengkelan Mama Helda pada Mabel dahulu seolah telah lenyap sama sekali, berganti rasa haus perhatian dan cinta kasih. Adapun mabel yang sejak lama menganggap Mama Helda sebagai anaknya sendiri tanpa sungkan menumpahkan seluruh gelora keibuannya. ...* (hal. 188).
7. *“Jangan menangis Lisbeth! Jadilah perempuan yang kuat untukku. Dan Leksi! Berjanjilah untuk rajin bersekolah, Nak. Jangan jadi buta warna seperti Mabel-mu ini*

sehingga kau bisa ditipu. Jangan pula jadi buta hati seperti mereka yang tega menipu dan menyakiti kita. Jaga diri kalian. Aku pasti pulang!” (hal. 222).

PEMBAHASAN

1. Pendekatan Psikologi Pembaca atas Psikologi Perempuan

Novel berjudul *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. Thayf adalah novel fiksi yang mengisahkan tentang kehidupan para perempuan dalam suasana kekeluargaan yang sangat erat bersama kedua hewan peliharaannya yang setia. Meskipun tak ada lagi anggota keluarga berjenis laki-laki dalam keluarga mereka, namun Leksi, Mabel, Mace, Pum (anjing), dan Kwee (babi) dapat menjalani kehidupan mereka dengan kondisi tenang serta dengan kemandirian mereka di Lembah Baliem, Papua. Mereka tidak pernah mengalami kekerasan dalam rumah mereka. Namun, Mabel mulai menerima tekanan-tekanan aparat keamanan, bahkan Mabel mulai diperlakukan dengan kekerasan. Pada saat itu, di wilayah mereka mulai menghadapi perubahan sosial-budaya dikarenakan dampak pembangunan infrastruktur dan pembangunan politik di Papua. Pembangunan besar-besaran dari pusat tersebut kurang mengindahkan sisi kemanusiaan masyarakat Papua. Mereka berlima sebagai salah satu yang menjadi korban dari dampak pembangunan tersebut.

Novel ini memiliki jalinan kisah unik serta menyentuh nurani. Pum dan Kwee, hewan peliharaan mereka yang dikisahkan mampu berkomunikasi dengan para pemiliknya seperti Leksi, Mabel, dan Mace. Mereka dideskripsikan pengarang sebagai hewan yang berpikir serta berjiwa layaknya manusia. Mereka dapat merasakan konflik batin yang dialami

para tuannya. Novel ini dikarang Thayf dengan kecerdasan ide yang tak biasa. Misalnya, Pum dan Kwee dapat menarasikan kehidupan Leksi, Mabel, Mace, serta tokoh lainnya sebagaimana manusia berpikir dalam berkisah. *Pum* dan *Kwee* ikut mengambil peran dalam sudut pandang pengarang, setelah tokoh Leksi.

Semua teks yang dihasilkan pengarang pada dasarnya tak luput dari kandungan psikologi. Jika kita membacanya dengan seksama, setiap teks yang dituangkan pengarang masih memiliki unsur kejiwaan sekalipun proporsinya sangat kecil. Peneliti yang berdiri dalam perspektif psikologi pembaca, berupaya menilai seluruh data teks lisan dan tulisan bermuatan psikologi novel *Tanah Tabu*.

Data teks yang menunjukkan gambaran psikologi tokoh Mace, terdapat pada halaman 15 dengan bunyi: *... Mace kurus karena banyak pikiran. Aku sering mendapatinya menangis diam-diam di sumur belakang atau di tengah kebun. Entah mengapa ia tidak pernah menangis di rumah...* Teks ini mengandung struktur *ego* Mace yang selalu mengenang berbagai peristiwa buruk dalam hidupnya. Kemudian dia meratapinya di tempat-tempat sepi. Kepiluannya itu tidak ingin diketahui Mabel atau Leksi. Mace tak ingin mereka ikut larut dalam setiap kesedihannya. Akan tetapi, sikap Mace tersebut dapat memperburuk kejiwaannya. Perihal ini dikisahkan Kwee yang tahu seluk-beluk kehidupan Mace dari sejak Kwee lahir hingga Mace memiliki Leksi, kemudian ditinggalkan suaminya. Pada teks ini, pengarang mampu menarasikan psikologi Mace sebagaimana ketika perempuan tertekan jiwanya.

Data teks pada halaman 21 mengandung muatan psikologi dengan struktur *ego* Leksi yang berbunyi:

... Aku yang terjepit di tengah situasi tidak enak itu bingung sendiri. Begitulah yang terjadi setiap kali ada yang berbicara tentang Bapak atau tanpa sengaja menyebut namanya... Tanpa sadar, aku telah menanam benih ketidaksukaan kepada sosok yang tidak pernah kulihat itu, Sosok Bapak.

Leksi mulai tak menyukai bapaknya dikarenakan Mace sering mengujarkan kebencian pada bapaknya, meskipun Leksi berharap bisa menyaksikan wajah yang belum pernah ditemuinya itu. Pada teks tersebut, pengarang menggambarkan psikologi Leksi yang berdiri di antara persimpangan antara benci dan berharap bisa melihat bapaknya sendiri.

Pada halaman 27, terdapat data teks dalam struktur *id* Mace. Teks tersebut berbunyi: *“Bapakmu sudah mati, Leksi. Jangan diingat-ingat atau disebut-sebut lagi!”* Perkataan tegas Mace pada suatu malam yang dingin terus terngiang di telingaku. Aku tidak tahu kalau itulah yang namanya rindu. Mace telah menanamkan kebencian kepada Leksi tentang bapaknya, sedangkan Leksi selalu merindukan bapaknya. Kebencian Mace karena perlakuan bapaknya lekxi di masa lalu yang menyakitkan. Namun demikian, Mace tak perlu menyeret Leksi ke dalam permasalahan mereka.

Pada data teks berikutnya di halaman 51-52, terkandung muatan psikologis dengan struktur *ego* Yosi melalui teks yang berbunyi:

Yosi terdiam beberapa saat seolah hendak membiarkan detak waktu melarikan kesakitannya yang terpendam. Ia bernapas sedih. Lalu suaranya terdengar melanjut lagi... “Lebih baik aku diam saja kalau begitu. Menyimpan sakit dan marahku

sendiri lebih kepada Mama. Dia kuanggap paling bersalah dalam hal ini. Dia tidak mampu mengurus keluarganya sendiri sehingga menimpakan beban itu kepadaku, anaknya. ...”

Yosi menyimpan amarah kepada ibunya, Mama Helda. Ibunya kerap membentak dan menyalahkan dirinya tanpa sebab pasti. Namun dalam hatinya masih menghormati ibunya itu dengan berdiam diri. Berdasarkan nilai moral, Leksi tak boleh menyimpan amarah kepada orang tuanya. Pada teks ini, pengarang mampu menciptakan konflik kejiwaan gadis kecil yang menghadapi masalah dilematis.

Pada halaman 176, terdapat data teks bermuatan psikologi dengan struktur *id* Leksi yang ditunjukkan dengan teks berbunyi:

“Aku ingin ke luar.”

“Nanti saja, kalau kau sudah sembuh.”

“Tapi aku sudah sembuh.”

“Belum. Badanmu masih panas.”

“Ini karena aku belum mandi.”

“Jangan membantah, Leksi. ...”

Pada data teks ini, Leksi berupaya mewujudkan keinginan tak terbandung untuk bisa bertemu Yosi yang sudah lama tak ditemuinya. Sementara Leksi saat itu sedang dalam kondisi sakit. Larangan dari Mace sempat ditentang keras Leksi. Pengarang dalam teks ini mampu menggambarkan psikologi gadis kecil dengan ketegasan Ibunya dalam perdebatan kecil, sebagaimana yang sering dialami seorang Ibu ketika menghadapi anaknya yang sulit diatur.

Data teks berikutnya yang mengandung muatan psikologis terdapat pada halaman 188. Pada data teks ini tampak struktur *superego* Mama Helda dan Mabel melalui data teks yang berbunyi:

Kembali, Mama Helda menangisi deritanya sambil menjatuhkan

tubuh ke dalam pelukan Mabel. Ia terisak sambil tetap terbatuk-batuk. Sungguh sengsara melihatnya. Kejengkelan Mama Helda pada Mabel dahulu seolah telah lenyap sama sekali, berganti rasa haus perhatian dan cinta kasih. Adapun mabel yang sejak lama mengangap Mama Helda sebagai anaknya sendiri tanpa sungkan menumpahkan seluruh gelora keibuannya. ...

Pengarang mampu menciptakan suasana psikologi di antara keduanya yang telah lama tak harmonis. Mama Helda telah menyadari kekeliruannya terhadap Mabel. Sementara Mabel yang tak pernah membenci Mama Helda, mampu menangkan jiwa Mama Helda dengan sifat keibuannya.

Data teks psikologi lainnya ada pada halaman 222 yang menunjukkan struktur *superego* Mabel terhadap Mace dan Leksi. Data teks tersebut berbunyi:

“Jangan menangis Lisbeth! Jadilah perempuan yang kuat untukku. Dan Leksi! Berjanjilah untuk rajin bersekolah, Nak. Jangan jadi buta warna seperti Mabel-mu ini sehingga kau bisa ditipu. Jangan pula jadi buta hati seperti mereka yang tega menipu dan menyakiti kita. Jaga diri kalian. Aku pasti pulang!”

Mabel adalah perempuan yang memiliki prinsip kuat, meskipun selalu menghadapi tekanan sistem yang sewenang-wenang. Pada teks tersebut, pengarang mampu mengombinasikan psikologi Mabel di antara situasi berbahaya dan ketenangan karena telah banyak ditempa oleh ujian dan pengalaman hidup.

2. Pendekatan Psikologi Pengarang atas Psikologi Perempuan

Anindita Siswanto Thayf adalah perempuan yang sejak kecil hobi

membaca buku, tepatnya sejak bangku TK. Thayf suka dengan keheningan dan alam. Mahasiswa lulusan Teknik Elektro Universitas Hasanudin Makasar, ini kerap merasakan grogi jika berbicara di muka umum. Hobi serta kepribadian Thayf yang introvert, mejadikannya lebih piawai berbicara dalam bahasa tulisan dibandingkan lisan. Oleh karena itu, mengeksplorasi ide dan gagasannya lebih banyak dituangkannya ke dalam karya tulis seperti novel. Sebagai pengarang perempuan, Thayf mampu mendeskripsikan struktur kejiwaan pada setiap tokoh perempuan sesuai dengan pengalamannya sebagai perempuan. Kejiwaan pada seluruh tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* adalah cermin kejiwaan Thayf. Misalnya tokoh Leksi memiliki jiwa bebas dan kritis, Mace memiliki jiwa introvert dan suka dengan kesunyian, kemudian Mabel memiliki jiwa pemberontak. Jika dikaji melalui psikologi pengarang, maka kondisi kejiwaan ketiga tokoh tersebut merupakan cerminan kejiwaan Thayf yang dapat ditelaah dari lembar biografinya (Thayf, 2009) pada buku novel ini. Atau pada salah satu artikel Thayf (2017) yang berjudul *Penulis Perempuan yang Terselip* yang dikutip dari <https://sukusastra.com>, jelas menunjukkan pemikirannya yang kritis.

KESIMPULAN

Melalui kajian ginokritik model penulisan perempuan dan psikologi perempuan, ditemukan data-data teks bermuatan psikologi pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Data-data teks tersebut terkandung pada bahasa lisan dan tulisan tokoh-tokoh perempuan, sesuai dengan struktur kejiwaan yang dinilai oleh model Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Misalnya pada halaman 15 terdapat data teks

mengandung berstruktur *ego* tentang Mace yang sering menangis di sumur belakang di tengah kebun tanpa diketahui Mabel dan Leksi. Pada halaman 21 terdapat data teks berstruktur *ego* Leksi yang mulai berpikiran negatif terhadap Johanis, bapaknya karena pernah menyakiti ibunya, walau sebenarnya Leksi sangat merindukan dan ingin menyaksikan wajah bapaknya. Pada halaman 27, terdapat data teks berstruktur *id* Mace yang menanamkan kebencian Johanis terhadap Leksi. Padahal Mace tak perlu menyeret Leksi ke permasalahan orang tuanya. Pada halaman 52 menunjukkan data teks berstruktur *ego* Yosi yang menyimpan amarah terpendam pada ibunya, meskipun dirinya mencoba menghormati ibunya dengan berdiam diri. Pada halaman 176 terdapat data teks berstruktur *id* Leksi yang dalam kondisi sakit tetap menginginkan bertemu dengan Yosi, padahal sudah dilarang keras Ibunya. Pada halman 188 terdapat data teks berstruktur *superego* dari Helda dan Mabel yang sejak lama memiliki hubungan tak harmonis. Dalam kondisi sulit Helda meminta maaf kepada Mabel yang ternyata tak pernah menganggap Helda sebagai musuh. Pada halaman 222 terdapat data teks berstruktur *superego* Mabel terhadap Mace dan Leksi yang menunjukkan bahwa dirinya adalah perempuan kuat meski terus didera tekanan sistem. Seluruh data teks yang terpilih mengandung muatan psikologi dengan struktur kejiwaan berbeda-beda, sesuai kondisi konflik kejiwaan para tokohnya. Thayf merupakan pengarang yang berhasil mendeskripsikan struktur kejiwaan setiap tokoh perempuan sesuai porsi pengalamannya. Kejiwaan tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan Thayf pada novel *Tanah Tabu* sesungguhnya merupakan gambaran kejiwaannya. Misalnya tokoh Leksi memiliki jiwa yang bebas dan kritis, Mace memiliki jiwa yang *introvert* dan suka kesunyian, dan

kejiwaan Mabel yang berani dan pemberontak. Jika dikaji dengan psikologi pengarang, maka kondisi kejiwaan ketiga tokoh tersebut rangkuman kejiwaan Thayf sesungguhnya yang dapat ditelaah pada halaman biografi (Thayf, 2009) buku novel ini. Atau dapat kita telaah satu artikel Thayf (2017) berjudul *Penulis Perempuan yang Terselip* yang dikutip dari <https://sukusastra.com>, disitulah Thayf menunjukkan pemikirannya yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Kurniawan (2019). *Analisis Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. <https://repository.ummat.ac.id>
- Anggraini, Ferdiana (2012). *Citra Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf (kajian Feminisme)*. <https://repository.upi.edu>
- Anwar, Ahyar. (2009). *Geneologi Feminis*. Jakarta: Republika.
- Boucher, Anna (2017). *Power in Elite Interviewing: Lesson from Feminist Studies for Political Science*. Women's Studies International Forum: www.elsevier.com/locate/wsif
- Djajanegara, Soenarjati (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Frankel, Jack R. & Wallen, Norman E. (2009). *Design and Evaluate Research in Education*. New York 10020: McGraw-Hill.
- Hasanah, Uswatun (2015). *Hegemoni dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf*. <https://repository.ung.ac.id>
- Kholifah, Siti (2021). *Analisis Nilai-Nilai Sosial Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. <https://repository.unja.ac.id>
- Novita, Priyadi, Wartiningsih (2015). *Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami*. <https://jurnal.untan.ac.id>
- Maleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangalandum, Rosa Sekar (2011). *Membaca Wajah Suku Asli Papua Melalui Novel Tanah Tabu*. <http://repository.usd.ac.id>
- Mermann, Elizabeth & Jozwiak (1993). *The German Feminist Movement and the Question of Female Aesthetics*. Women's Studies Int. Forum, Vol 16. No. 6. Pp. 615-626: <https://sciencedirect.com>
- Miles, Mathew B. & Hubberman (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Minderop, Albertine (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purnamasari, Intan, Ratu (2020) *Kajian Ginokritik dalam Novel Athirah Karya Albertine Endah*. <https://jurnal.um.palembang.ac.id>
- Rahman, Norhayati Ab. *Puitika Sastra Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Rampan, Korrie Layun (2000). *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha (2004). *Tori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip (2017). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Santoso, Budiawan D. (2010). *Representasi Perempuan Pinggiran Dalam Novel Tanah Tabu Karya*

- Anindita S. Thayf: Kajian Semiotik.*
<http://eprints.ums.ac.id>
- Selden, Raman (1991). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Selden, Widdowson & Brooker (2005). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. United Kingdom: Pearson.
- Senandung Pena (2010). *Sayembara Menulis Novel dari Masa ke Masa*. <http://senandungpena.blogspot.com>
- Septiani (2012). *Analisis Subordinasi dalam Novel Tanah Tabu Karya*
- Anindita S. Thayf.*
<http://repository.ump.ac.id>
- Showalter, Elaine (1981). *Feminist Criticism in the Wilderness*. Princeton: The University of Chicago Press.
- Sitorus, Besaria Nauli (2019). *Analisis Strukturalisme Gnetik Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra*. <https://repository.unsri.ac.id>
- Stanton, Robert (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Alfabeta: Bandung.